Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 1, Mei 2019: 43-63
ISSN 2088-8368

PERBANDINGAN GNOSTIKISME DENGAN AJARAN TEOLOGI REFORMED MENGENAI PENGETAHUAN AKAN ALLAH

Lukman Purwanto
Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2, Kab. Mojokerto,
E-mail: lukman.purwanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggumulkan mengenai paham Gnostik yang sedang memengaruhi ajaran Kekristenan. Bentuk ajaran yang sedang terjadi di dunia hingga di dalam Kekristenan. Segala paham Gnostik ini akan diperbandingkan dengan paham Kekristenan di dalam wacana Pengetahuan akan Allah, khususnya dari sudut pandang Teologi Reformed. Pengetahuan akan Allah yang diperbandingkan termasuk juga di dalam perihal Allah yang tidak terpahami dan Allah yang terpahami. Hasil yang didapatkan bahwa sekalipun ajaran dari paham Gnostik sangat mirip dengan ajaran Kekristenan, tetapi dengan menggunakan Teologi Reformed sebagai instrumen pembandingnya, ajaran tersebut akan terlihat perbedaan yang tajam.

Kata kunci; Teologi Reformed; Gnostikisme; Pengetahuan Akan Allah; Kekristenan

ABSTRACT

This research deals with Gnosticism which is influencing the teachings of Christianity. Forms of teachings that are happening in the world to Christianity. All these Gnostic understandings will be compared with Christianity in the discourse of Knowledge of God, especially from the perspective of Reformed Theology. Compared knowledge of God includes both the incomprehensible God and the comprehensible God. The results are that even though the teachings of Gnosticism are very similar to the teachings of Christianity, but by using Reformed Theology as an instrument of comparison, these teachings will show sharp differences.

Keywords; Reformed Theology; Gnosticism; Knowledge of God; Christianity

PENDAHULUAN

Sesungguhnya bangsa Indonesia sangat menyukai hal-hal yang baru di dalam dunia komunikasi. Menurut data, jumlah pengguna *smartphone* tahun 2018 terdapat lebih dari 100 juta pengguna aktif.[1] Data ini merupakan suatu gambaran yang baik bagi suatu perkembangan komunikasi. Tetapi media-sosial di Indonesia

[1] Indah Rahmayani, "Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia", Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia <https://kominfo.go.id/-content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media> (diunduh 1 Oktober 2018). Dikatakan juga sebagai pengguna tertinggi ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

sudah dipengaruhi oleh banyak berita bohong (*hoax*) yang mengarah kepada provokasi atau memuat suatu motivasi tertentu hingga kini. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh negarawan, selaku Staf Kepresidenan negara, mengakui bahwa persoalan ini belum mengarah kepada hal yang positif, tetapi hal ini digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk membuat berita yang tidak benar, bahkan cenderung memprovokasi masyarakat.[2]

Beberapa waktu lalu (akhir 2018), buku Da Vinci Code dalam bentuk novel, karangan Dan Brown masih dapat ditemui di beberapa toko buku di Surabaya, bahkan pada toko online masih bisa didapatkan buku cetaknya. Buku ini yang pernah mencetak penjualan sebesar 57 juta eksemplar pada bulan May 2006, hanya dalam kurun waktu 3 tahun sejak penerbitannya tahun 2003, diterbitkan dalam banyak bahasa.[3] Buku ini memiliki sifat yang mungkin serupa dengan praktik berita bohong.

Dalam buku ini dikatakan Konstantin, Kaisar Romawi yang mendukung agama Kristen saat itu, menitahkan dan membiayai penyusunan sebuah Alkitab baru dan berusaha meniadakan semua sifat manusia Yesus Kristus sehingga ajaran-ajaran-Nya membuat Dia sebagai "Tuhan" dalam konsili Nicea.[4] Dan Brown mengklaim bahwa sekalipun setiap kejadian yang diceritakan dalam novel ini adalah fiksi, namun sejarah yang diceritakan itu adalah fakta.[5]

Namun klaim itu sendiri dibantah dengan segera oleh sebuah buku dari penulis lain yang berjudul "*Cracking Da Vinci's Code*". Buku ini membantah keabsahan bukti itu berdasarkan fakta sejarah yang sah dengan tema 'sejarah atau tipuan?'. Penulis tersebut menyatakan bahwa ulasan dan bobot penulisan Dan Brown bukanlah berdasarkan sejarah asli, malahan novelnya itu mencondongkan pembaca untuk memercayai sumber-sumber Injil Gnostik, antara lain, Injil Thomas, Injil Philip.[6]

---

[2] Seno Tri Sulistiyono, "Moeldoko Sebut Sekarang Banyak Berita Bohong Mengarah Provokasi", <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/28/moeldoko-sebut-sekarang-banyak-berita-bohong-mengarah-provokasi> (diunduh 28 Agustus 2018).

[3] Susan Spano, *Unlocking Louvre's secrets* (Los Angles: Los Angles Times, 2006), <http://travel.latimes.com/articles/la-tr-louvre14may14> (diunduh 11 Oktober 2018).

[4] Dan Brown, *Da Vinci Code* (New York: Doubleday, 2004), 236-44; Kenyataan ini sangat bertentangan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi. Lihat: Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "Nicene Creed". Disebutkan tidak pernah kaisar mengatur konsili, selain hanya memfasilitasi hal tersebut.

[5] Ibid., 1; Brown mengaku bahwa seni, arsitek, dokumen, & ritual rahasia memiliki gambaran yang akurat. Di halaman viii, dalam Catatan Penulis (*Author's Note*) dikatakan, "*For me, the process of reseaching the rich history and images associated with 'this story'… It (buku edisi ilustrasi – redaktur) is my hope that these images…serve as 'an entertaining companion' to 'the story'*". Kata '*an entertaining*', menegaskan sebagai 'suatu hiburan' penyerta bagi kisah sebenarnya.

[6] James L. Garlow and Peter Jones, *Cracking Da Vinci's Code* (Colorado Springs: David C. Cook

Bukankah berita bohong merupakan hal yang perlu diantisipasi oleh orang Kristen di dalam menerima suatu hal yang kelihatannya menarik dan baru, padahal kenyataan esensinya bukanlah Kekristenan? Tetapi nyatanya, banyak orang mendukung pembelian buku Da Vinci Code ini dan memercayai beritanya seakan-akan hal ini benar. Bahkan orang Kristen mungkin banyak yang tertipu dengan ajaran novel ini sehingga meyakini bahwa inilah ajaran Kekristenan yang asli.[7]

Penerimaan berita bohong yang dianggap benar bagi masyarakat terlebih lagi orang Kristen sendiri, pada dasarnya dikarenakan oleh kurangnya informasi pengetahuan yang mungkin diperoleh orang Kristen sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang yang memiliki informasi yang banyak juga boleh diyakinkan akan suatu kebenaran, melainkan lebih kepada penerimaan hati yang ingin selalu belajar akan kebenaran itu sendiri.

Karena itu pengenalan akan Allah dibutuhkan dalam zaman yang tidak menentu ini. Bagi orang Kristen, pengenalan akan Allah merupakan syarat pembeda dari ajaran lain (Yoh. 14:7; 2Tim. 1:12; 1Pet. 1:1-5), berdasarkan Alkitab sebagai dasar segala kebenaran (Mat. 28:18-20; 2Tim. 3:15-16) untuk menghadapi berbagai penyesatan yang telah dinubuatkan (Mat. 24:11; 2Pet. 1:8-10,16; 2:1-3; 1Yoh. 4:1).

Diharapkan dengan pengertian dan pengetahuan yang demikian, orang Kristen dapat mempertahankan imannya dengan hidup di dalam himpitan pengaruh yang keras itu.

METODOLOGI

Penelitian ini mencoba menjelaskan perbedaan Gnostikisme dengan ajaran Teologi Reformed mengenai Pengetahuan akan Allah. Kemudian perbandingan ini akan diuraikan di dalam konteks semangat postmodern saat ini. Acuan pembanding menggunakan Teologi Reformed untuk mewakili paham Kekristenan dengan ajaran ortodoks, karena Teologi Reformed merupakan salah satu pewaris dari Kristen Protestan yang memegang teguh tradisi Reformasi yang ketat memegang Alkitab adalah Firman Allah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif-komparatif. Dengan sumber referensi literatur.

Dasar asumsi yang dinyatakan ini ialah banyak perkembangan konsep Allah memiliki

---

Publishing, 2004), 25-7; Jaringan situs yang merekam beberapa kritik dan bantahan dapat dilihat di <http://en.wikipedia.org/wiki/Criticisms_of_The_Da_Vinci_Code> (diunduh 11 Oktober 2018).

[7] Pada sekitar tahun 2005, banyak lembaga kajian dan gereja yang mengadakan seminar-seminar untuk menjawab tantangan dan pertanyaan para jemaat awam yang tidak mengenal seluk-beluk Alkitab dan sejarah Kekristenan. Hal ini termasuk gereja-gereja dalam sinode GKA, GKI, GRII, dsb di Surabaya.

bentuk dan variasi yang beragam dari zaman ke zaman. Jika Kekristenan telah menjadi sebuah agama di antara banyak agama, itu karena konsep Allah agama Kristen telah dipresuposisikan secara tetap dan kokoh dari alur sejarah perkem-bangannya. Sekalipun agama Kristen sendiri yang pokok memiliki perbedaan ajaran dan banyak sekte, tetapi perbedaan itu sangat dimungkinkan untuk dapat dibedakan secara jelas. Ketika persoalan ini diperhatikan dengan tajam, hal ini sebenarnya memiliki suatu akar pengajaran dunia yang menjadi dasar dari segala berita kebohongan, yang sedang berusaha menarik kaum percaya untuk meninggalkan ajaran yang benar.

Akar pengajaran yang hendak dimaksud adalah ajaran Gnostik. Ajaran ini tidak dapat dikelompokkan sebagai agama, karena ajarannya tidak tetap dan selalu dipeng-aruhi oleh perkembangan zaman, dalam hal ini, ajaran ini juga memengaruhi zaman post-modern saat ini. Sebab itu Gnostik dapat dipandang sebagai suatu ajaran atau konsep filsafat kepercayaan yang boleh memengaruhi bidang kehidupan yang lain, sehingga ajaran ini dapat dikelompokkan sebagai suatu filsafat mistik atau sekte dari agama tertentu.

Ajaran Gnostik diperoleh dari pemahaman mistik dan peradaban agama lain, sehingga pada zaman postmodern ini, gnostikisme memiliki wujud yang sulit dike-nali oleh banyak orang, karena mereka selalu berwujud abstrak dalam suatu wadah institusi, namun konsep yang dibangun di balik semua itu, merupakan wujud aslinya. [8] Walaupun demikian, gnostikisme sangat sulit ditentukan standar kebenarannya, sebab ajarannya me-rupakan campuran dari berbagai macam sumber, seperti bidat-bidat Kristen pada abad awal hingga campuran nihilisme Budha, positivisme, Hegelianisme, Maxisme, bahkan sudut pandang refleksi Carl Jung pada masa modern. [9] Sekalipun bidat gnostik berhasil dihambat selama masa abad pertengahan dan masa pencerahan, namun sejak modernisme ditolak pada akhir abad ke-19, Gnostikisme kuno timbul lagi di abad ke-20 hingga kini. Oleh karena itu, penelusuran awal yang menjadi ajaran pokok segala semangat Gnostikisme perlu dijabarkan, sebelum dipertentangkan dengan konsep Kekristenan. Penjabaran kriteria harus berdasarkan provisi

[8] Douglas Groothuis, *Unmasking the New Age* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1986), 28. Dalam buku ini, beliau menyatakan bahwa Elaine Pagels sebagai pakar sekaligus seorang yang mempromosikan Gnostikisme dalam era post-modern ini.

[9] Karen L. King, *What is Gnosticism?* (London: The Belknap of Havard University Press, 2003),5-6.

dan posisi ajaran Gnostik supaya hal itu dapat didefinisikan dengan jelas.[10]

Sebaliknya, pengujian perbedaan yang pasti dalam Kekristenan adalah standar kebenaran yang digunakan. Agama Kristen sejati mengakui dan memegang teguh Alkitab yang diformulasikan dalam Pengakuan Iman Rasuli yang telah dibentuk dan diakui pada sekitar abad ke-2 hingga abad ke-5, yang kemudian disebut *canon*.[11] Dengan demikian, Posisi Teologi Reformed yang menerima rujukan ajaran ortodoks ini akan menjadi pembeda bagi ajaran Gnostikisme.

Pembahasan ini memiliki dugaan bahwa terdapat perbedaan pandangan konsep Allah antara Gnostikisme dan agama Kristen, sehingga perbedaan itu dapat menyatakan kedudukan agama Kristen dari perspektif Reformed dengan Kekristenan yang telah dipengaruhi Gnostikisme baik secara konsep dan praktiknya. Sedangkan postmodern merupakan masa di mana ajaran Gnostik kembali berkembang dan mulai diterima baik oleh banyak orang pada masa ini.

Faktor yang akan dipertimbangkan adalah: Pengetahuan akan Allah, Allah yang Tidak Terpahami dan Allah Yang Terpahami. Ketiga faktor ini akan dibahas secara singkat dan garis besar dari aspek ontologis.

PANDANGAN GNOSTIKISME

Definisi Gnostikisme

Istilah "Gnostik" berasal dari bahasa Yunani *gnosis* (γνώσις), yang berarti pengetahuan. Lalu kata ini dipakai untuk menyatakan Gnostikisme (Yunani γνώστικος), yang berarti pengetahuan rahasia dari area keilahian (*divine realm*) dan bersifat eksoterik.[12]

Gnostikisme merupakan campuran antara pandangan dualistik Zoroastrianisme, ideal alegori aliran filsafat dari Platonis Tengah (*Middle Platonic*), mitos apokaliptik agama mistik Yahudi, dan menjadi lebih berpengaruh dengan mencoba mengadopsi ajaran Kristen pada awal abad ke-2. Awal mulanya sekte Gnostik telah ditemukan di berbagai cabang agama Yahudi pada akhir abad 1.[13] Injil Yohanes merupakan salah satu apologetika yang melawannya sekitar kurun

[10] Ibid., 15-6; bacaan selanjutnya dapat dilihat di buku Hans Jonas. *The Gnostic Religion* (Boston: Beacon Press, 1963), 3-27.

[11] Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "The Canon" dan "Apostles' Creed".

[12] Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "Gnosticism"; Encarta Encyclopedia Online, *s.v.* "Gnosticism"

[13] Hans Jonas, *Gnostic Religion*, 33-4. Kata kunci, "Cabbala".

waktu tersebut.[14] Begitu pula ajaran Nikolaus yang disebutkan dalam Wahyu 2:6,15, diduga merupakan ajaran proto-gnostik yang telah tersebar di kota Efesus.[15]

Sesudah Kekristenan, Gnostikisme mencoba mengembangkan ajarannya dengan cara mensinkretiskan dengan ajaran Kristen. Akibatnya muncullah beberapa pemimpin aliran Gnostik yang berbeda, antara lain: Marcion, Philo, Valentinius, Basilides, dan Mani[16]. Pada abad pertengahan berkembang ajaran Albigenses atau Cathari yang telah dimurnikan, yang sangat ditentang oleh Bernard de Clairvaux. Ajaran ini juga memiliki konsep dualistik yang serupa dengan Gnostik. Tetapi secara umum setelah abad ke-5, ajaran ini tidak terlalu berkembang hingga akhir era Pencerahan sekitar akhir abad ke-19, ajaran ini kembali diperkenalkan.[17]

Sumber utama yang sah adalah teks perpustakaan *Nag Hammadi* yang ditemukan pada bulan Desember 1945 di Mesir dan berisi satu set 52 bidang agama dan filsafat. Bahasa yang digunakan adalah Koptik (dari sekitar abad 4) yang diduga diterjemahkan dari teks Yunani untuk Injil Thomas, Injil Filipus, Buku Rahasia Yohanes, Pewahyuan Paulus, Pewahyuan Petrus, dan Pengajaran Silvanus. Bahkan penemuan ini juga berkenaan dengan Alkitab Perjanjian Lama, seperti Pewahyuan Adam dan Parafrase Sem. Sebelumnya ajaran ini pertama kali sudah pernah ditemukan dalam tulisan-tulisan para bapa gereja awal, seperti dari karya *Adversus Haeresies* oleh Irenaeus dan *Contra Celsum* oleh Origen. Jadi tulisan-tulisan tersebut memang bukanlah hal-hal yang baru.[18]

---

[14] Marvin R. Vincent, *Word Pictures in New Testament* (Nashville, TN: Broadman Press, 1960), John 1:16-17. Meskipun Injil ini ditulis bukan secara terbuka dimaksudkan untuk itu (Yoh 20:31), namun jika dilihat dari waktu ditulisnya Injil ini – Glenn Davis, The Development of The Canon of The New Testament: *St. Justin Martyr* (San Jose: Ntcanon.org, 2008), <http://www.ntcanon.org/Justin_Martyr.shtml> (diunduh 12 Oktober 2018) – dan bertepatan dengan perkembangan ajaran proto-Gnostik, maka hal itu sangat mungkin dan masuk akal. Lihat: Bruce M. Metzger, *The text of the New Testament: its transmission, corruption, and restoration*. Oxford: Oxford University Press, 1992), 56.

[15] Alexander Roberts and James Donaldson, eds., *Ante-Nicene Fathers* vol.3 (Peabody, MA: Hendrikson, 2004) 1.03.11.01 Iranaeus, kata kunci "*Against Heretics*", Nikolaus diduga merupakan salah seorang diakon gereja mula-mula yang memiliki seorang pengikut bernama Cerintus. Cerintus inilah yang diduga mengembangkan ajaran mula-mula itu dengan ide Gnostik. Bdk. 3.02.33 Tertulianus, kata kunci "*Against Heretics*"; 3.01.29 Tertulianus, kata kunci "*Againts Marcion*"; 3.09.01 Tertulianus, kata kunci "*Against Heresies*". Tertulianus menghubungkan pengikut itu dengan ajaran Gnostik '*Gaian*'.

[16] Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "Mani" dan "Manichaeism". Mani adalah seorang pemimpin yang menonjol dan berpengaruh dalam lingkup wilayah yang luas, dari Afrika Utara hingga Persia. Bandingkan dengan, Hans Jonas. *The Gnostic Religion*, 38. Jones menjelaskan bahwa 'Manichaeisme' tidak dianggap sebagai turunan bidat Gnostik, tetapi dilihat dari sejarah dan idenya, itu memiliki kriteria di kelompok yang sama.

[17] Phillip J. Lee, *Against The Protestant Gnostics* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 52-3.

[18] Riemer Roukema, *Gnosis and Faith,* diterjemahkan oleh John Bowden (London: Trinity Press

Ajaran Gnostikisme Secara Garis Besar

Pengetahuan Akan Allah

Seperti yang dikejar dan diinginkan oleh semua kaum filsuf, pemahaman akan 'kebenaran' yang dimaksud adalah s*ophia* (σοφια). Kata *sophia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti hikmat. Tetapi dalam Gnostikisme, kata *sophia* dipersonifikasikan sebagai seorang perawan yang merupakan metafora dari usaha manusia untuk boleh mencapai bagian kebijakan atau pengetahuan dari kebijakan (γνώσις) ilahi yang lebih besar.[19]

Gnostikisme yang dipengaruhi Kekristenan memiliki cabang-cabang pengajaran yang beragam dalam pengaplikasiannya, sekalipun istilah yang dipakai memiliki makna yang sama. Karena itu konsep pengajarannya juga memiliki bermacam-macam cara aliran pengajaran yang berbeda, seperti Marcionisme dan Manikheisme. Akan tetapi, pengajaran itu dapat disimpulkan menjadi satu konsep umum yang sama dan dapat dibagi menjadi beberapa ide-ide pokok, yaitu antara lain:

Tentang Allah (*Theology*)

Allah adalah sesuatu yang besar dan memiliki kekuatan yang tertinggi dalam seluruh ciptaan. Sekalipun demikian, allah yang dimaksud tidak memiliki pribadi, tetapi konsep ini dapat dikategorikan dalam beberapa aspek khusus, yakni kuasa terang (baik) dan gelap (jahat). Dualitas ini yang sering digambarkan dan ditekankan oleh warisan agama timur dari kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dan memiliki tingkat kekuatan yang sama, tetapi hal itu harus selalu terjadi dalam realitas dunia, supaya alam yang sesungguhnya terbentuk. Itulah yang sering disebut 'Keseimbangan' (*Balance in Harmony*), yang sesungguhnya terdapat baik pada filsafat barat dan konsep agama-agama timur.[20]

Dualisme radikal ini juga muncul dalam konsep timbal-balik antara pemerintah dengan manusia yang saling berhubungan untuk mencapai kondisi realita yang boleh terjadi di dalam dunia. Konsep ini berkenaan dengan keberadaan allah yang memunculkan

International, 1999), 4-7; *The Nag Hammadi Library* (Los Angeles: The Gnostic Society Library, 2004), <http://www.gnosis.org/naghamm/nhl.html> (diakses 1 Oktober 2018).

[19] Peter Jones, *Spirit Wars* (Escandido, CA: WinePress Publishing, 1997), 142-53; Sophia merupakan ide kunci untuk mencapai kesempurnaan tertinggi dari realitas, yaitu menjadi satu dengan alam dalam orde universal.

[20] Hans Jonas, *The Gnostic Religion*, 247-53; untuk melengkapi informasi dualisme Gnostik, Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "Dualism (Religion)".

kekuatan-kekuatan dari ilahi yang lebih rendah (*archon*), baik baik/terang atau jahat/gelap, sehingga 'Pengetahuan' (*knowledge*) dapat disampaikan di dunia. Karena itu, penyembah banyak dewa (*polytheism*) tidak pernah memiliki konsep 'tak terbatas' (*infinite*), tetapi realitas itu melalui penggabungan konsep *pantheism*.[21]

Tentang Ciptaan (*Cosmology*)

Sekalipun 'allah' yang dimaksud merupakan penyebab dari segala sesuatu dalam alam semesta (*Universe*), tetapi sesungguhnya peran utama yang menggerakkan segala sesuatu dalam dunia (*earth*) ini ada pada kondisi pertentangan antara penguasa ilahi-ilahi (*archons*) itu. Kekuatan-kekuatan ilahi itu memungkinkan suatu realitas dapat bersatu atau berpisah satu dengan lainnya dan membentuk suatu tatanan pemerintahan maya/kosmik yang menentukan nasib seluruh ciptaan yang disebut *heimarmene* (*Universal Fate*). Maka mustahil manusia dapat merubah arah dunia tanpa melalui *Gnosis* atau 'Pengetahuan'.[22]

Gnostikism memang tidak mengakui alam semesta sebagai ciptaan Allah yang berkuasa dan berdaulat. Tetapi alam semesta dianggap sebagai suatu bagian dari realm semesta (*Grand Universal*) yang terpisah dari sumber asalnya yang disebabkan oleh suatu penyebab yang tidak jelas asal usulnya. Sebagian ciptaan ini terjebak dalam dunia materi, namun kelak semuanya akan kembali menjadi satu ilahi (*monism*).[23]

Tentang Manusia (Anthropology)

Kekuatan-kekuatan inilah yang menyebabkan manusia diciptakan. Beberapa kepercayaan menggambarkan *Archons* menciptakan manusia dalam 2 bentuk: tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*), lalu menambahkan roh (*spirit*) untuk menyimpan kekuatan ilahi itu pada hari *eschaton*. Namun roh yang tersimpan pada manusia itu belum memiliki kekuatan yang sempurna pada dirinya, melainkan perlu dikembangkan untuk turut serta dalam menentukan nasib alam semesta melalui 'Pengetahuan'.[24]

[21] Ibid., 42-3. Konsep '*Polytheism*' dan '*Pantheisme*' dapat dilihat dalam H.Wayne House, *Charts of Christian Theology And Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 30-3.

[22] Ibid., 43, untuk mendapatkan 'Pengetahuan' berdasarkan pemikiran Klasik, 241-50.

[23] Phillip J. Lee, *Againts The Protestant Gnostics*, 16-9; Ide penciptaan telah dipengaruhi oleh mitos-mitos yang beredar. Prof. Hopkins menyatakan, "drama mereka ada dalam 4 babak besar, dari penciptaan Allah hingga penyelamatan manusia. Simon Bernard. *The Essence of The Gnostic* (London: Arcturus Publishing, 2004), 63-8; Douglas Groothuis, *Confronting The New Age* (Downers Grove, IL: Interversity Press, 1988), 21.

[24] Hans Jonas. *The Gnostic Religion*, 44-6.

Allah Yang Tidak Terpahami

Konsep ketidakpahaman Allah diadopsi dari ide filsafat dengan basis Plato di mana dunia ide ilahi yang ideal (ειδος) sangat jauh dan tak mungkin dilukiskan, tetapi nyata terdapat dalam akal manusia. Istilah 'allah' bagi Plato adalah suatu yang ilahi di sana yang tak terselami dan ada dalam keberadaan-Nya. Namun hal ini tidak mungkin dapat dipikirkan, kecuali direalisasikan dalam dunia materi dalam bentuk yang lebih rendah, sehingga materi menjadi media perwujudan dari esensi Allah.[25]

Ide inilah yang dikembangkan oleh Philo dari Alexandria, sebagai suatu konsep yang tak mungkin dapat dipahami dan direalisasikan dalam dunia yang kelihatan (*matter*). Tetapi terdapat pula suatu hal yang memungkinkan untuk mengetahui allah itu, yakni melalui Logos (λογος). Logos adalah kekuatan allah yang impersonal dari allah yang 'personal'[26]. Dengan demikian, tanpa Logos, manusia tidak mungkin dapat mengenal Allah, meskipun Allah mungkin diketahui keber-adaan-Nya.

Allah Yang Terpahami

Konsep keterpahaman tentang Allah diadopsi dari ide timur yang mistis, yakni sekte Yahudi (Ebionite) dan Zoroastrianisme yang dualistis. Sekalipun Allah memiliki kekuatan yang tak terbatas, tetapi istilah ini tidak dapat digunakan dalam dunia ilahi yang memiliki tingkat yang sederajat dengan ilahi lainnya, dan hanya berlaku dalam dunia materi.

Seperti dijelaskan kembali oleh Philo, bahwa sekalipun Allah Yahudi adalah satu, namun penjelasan Allah yang satu itu dikembangkan dalam 3 hal, yaitu Allah Sang Pencipta yang berhubungan intim (*intercourse*) dengan pengetahuan-Nya sendiri (Logos besar 'Ibu') menghasilkan logos kecil. Logos kecil itu yang menghasilkan *sophia* (seperti yang ditafsirkan di dalam Amsal 8) untuk mengenal keterpahaman Allah. Logos kecil perlu diiluminasi oleh daya ilahi (*Arche*) supaya manusia dapat memahami 'Kebenaran',

[25] Plato, *Phaedo* terj., David Gallop, cetak ulang (Oxford: Oxford, 2002), 113-137. Gallop menginterpretasikan bagian itu dimaksudkan sebagai Teori Bentuk (*Form*) yang menyatakan keberadaan kehidupan sebelum kelahiran fisik. Hal itu dikatakan "*'Rule' is more naturally attributed to gods than to Forms. But the Form world is virtually identified with the gods. For human service to the gods.*"

[26] International Standard Bible Encyclopedia, *s.v.* "Gnosticism"; Ensiklopedia Britannica 2008, *s.v.* "Philo Judaeus". Sekalipun allah yang dimaksud personal (tradisi Yahudi), tetapi relasi konsep filsafat Plato, Aristoteles, Neo-Pythagoras, Cynic, dan Stoik, menyulitkan Philo untuk mengintegrasikan dengan kebenaran Alkitab. Hal itu nyata ketika ia ingin menjelaskan tentang pengaplikasian realm spiritual yang tak terbatas bersama materi yang terbatas dengan pemahaman logika pengetahuan yang menyatukan kedua hal itu.

sehingga muatan 'Moral' dapat menghasilkan 'Kebajikan' (*Virtue*) dan lepas dari beban moral dunia.[27]

Pandangan Teologi Reformed Mengenai Allah

Penjelasan ontologis mengenai pengetahuan akan Allah diambil dari basis Reformed yang akan mengikuti pola pikir John Calvin. Pikiran John Calvin telah menjadi sumber kerangka pemikiran tentang Allah. Dari pemikiran itu, teolog-teolog Reformed sesudahnya telah mengembangkan dan memberi pemaknaan yang lebih luas lagi, tetapi di dalam pembahasan pandangan Reformed hanya diwakili oleh Herman Bavinck, Louis Berkhof, Cornelius Van Til, dan John M. Frame.

Pengetahuan yang Benar harus melalui beberapa syarat yang harus diketahui agar gambaran akan Tritunggal Allah yang benar itu didapatkan, sehingga pengetahuan yang dimaksudkan memiliki garis pembeda yang jelas dari arah pemikiran Gnostikisme. Pandangan yang akan dibahas secara singkat adalah pengetahuan Allah dan Allah Tritunggal. Pembahasan Allah Tritunggal hanya terbatas pada garis yang membedakan kedudukan pandangan Reformed yang berbeda dengan pandangan Gnostik dari sudut pandang Pengetahuan akan Allah. Beberapa di bawah ini adalah cuplikan dari pandangan Reformed tentang Pengetahuan akan Allah:

a. Pengetahuan harus dimulai dari pengenalan akan Allah dan diri manusia secara terkait. Pengenalan diri manusia yang lemah membutuhkan Allah yang berkuasa, sehingga ada kerinduan yang dalam untuk mencari Allah dengan tujuan mengenal diri (Kis. 17:28). Orang demikian sudah seharusnya memiliki kerendahan hati dan hati yang merasa diri tak layak di hadapan Allah untuk dengan jujur mendapatkan pengetahuan itu, sehingga ia dapat bertumbuh.[28]

b. Pengetahuan akan Allah tidak mungkin dimulai dari diri manusia yang terbatas

[27] International Standard Bible Encyclopedia, *s.v.* "Philo Judaeus"; Hans Jonas, *The Gnostic Religion*, 46-7.

[28] John Calvin, Institutes of Christian Religion, trans. Ford Lewis Battles (Phillipsburg, NJ: Westminster-John Knox Press, 1998), I.1.1-3, I.2., I.5.10. Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing, 1974), 22-5. Van Til memberikan penjelasan bahwa Pengetahuan akan Allah harus diperoleh baik sebagai Objek dan Subjek dari Pengetahuan dalam Epistemologi Kristen. Seperti ketika seseorang mempertanyakan pengetahuan manusia akan fakta-fakta, dalam pikiran terdalamnya (*mind*) harus terdapat praanggapan (*presupposition*) bahwa Allah ada dan rencana-Nya pasti untuk alam semesta (*universe*). Dalam hal pokok tentang Pengetahuan akan Allah itu, manusia juga harus tunduk secara total baik eksistensi dan makna hidupnya di bawah kedaulatan Allah sebagai pemberi Kebijaksanaan (*Wisdom*).

dan telah 'jatuh' untuk menemukan Pengetahuan Allah yang begitu tinggi, tak terbatas dan mulia (Rm. 1:21-22), sehingga pengenalan itu harus terlebih dulu ada pada diri setiap manusia, yaitu sifat religius yang telah tertanam dari sejak semula manusia diciptakan.[29]

c. Allah yang pertama memperkenalkan diri-Nya secara jelas melalui relasi Pencipta-ciptaan, yang diwujudkan dalam alam (Mzm. 8), baik pemerintahan dan keadilan Tuhan dan hati nurani (Kis. 17:27-28; 145:3).[30] Namun ke-2 sumber itu tidak dapat membawa manusia untuk mengenal Allah, sebaliknya hal-hal itu menjadi tidak menguntungkan manusia. Sebab kejatuhan dan kuasa dosa mengalihkan perhatian itu hanya kepada kebanggaan diri yang mampu mencari allah palsu, penyembahan berhala, dan ajaran sesat dan filsafat yang terbatas.[31]

d. Relasi Pencipta-ciptaan mula-mula diberikan melalui alam semesta. Relasi ini diberikan supaya kemuliaan Allah terpancar dan boleh menjadi berkat bagi seluruh ciptaan (Yoh. 17 :3) dan dinyatakan untuk menyampaikan Pengetahuan akan Allah. Itulah yang disebut dengan 'Wahyu Umum' (*General Revelation*). Wahyu ini diberikan untuk menggenapi Pengetahuan Allah yang mulanya telah diberikan dan tertanam dalam hati nurani manusia, supaya manusia menyadari pengetahuan itu dan dapat mempelajari, memahami, dan mempertimbangkannya untuk mengenal Allah dengan benar (Yoh. 17:27).[32] Tetapi manusia yang berdosa tidak mungkin dapat mengetahui maksud Allah itu, melainkan berbalik melawan Pengetahuan Allah dengan tidak mengakui kebenaran itu dan mulai mencari kebenarannya sendiri. Karena itu manusia mulai mengalami kebingungan relasi, di mana

[29] John Calvin, Institution of Christion Religion, I.3.1-2, I.4.1. John M. Frame, *The Doctrine of The Knowledge of God* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1987), 18-40; Beliau menjelaskan semua manusia pada dasarnya pasti mengetahui Allah, dan pengetahuan yang tertanam itu tidak mungkin terlepas dari mereka (Mzm. 139), demikian pula kesadaran manusia akan hukum moral dan kewajiban terhadap Tuhan supaya terhindar dari murka-Nya (Rm. 1:32, 18). Tetapi manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui Allah yang dipengaruhi beberapa faktor, 1. dosa mengkacaukan kebenaran, 2. kesalahan-kesalahan dari ketakmatangan dan kelemahan. Dalam titik ke-2 ini terdapat perdebatan yang dijuluki "Clark's Controversy" mengenai The Incomprehensible of God (lihat no 2, Pandangan Reformed tentang Allah). Frame mencoba menjawab hal ini dengan perspektif *Discontinuity, Continuity*, and *Problem Areas.* Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics,* vol. 2, *God and Creation*. Diterjemahkan oleh John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 63-6; 72-6.

[30] Ibid., I.5.6, 8-9.

[31] Ibid., I.5.11-15

[32] Ibid., I.5.1-3.

konsentrasi manusia tidak tertuju pada pengenalan Allah yang tepat di dalam wahyu-Nya melainkan mencoba memahaminya kepada ciptaan Allah yang parsial sebagai kebenaran yang diterima-nya.[33]

e. Kondisi manusia yang telah jatuh tidak mungkin untuk dibangun dan diperbaiki lagi, sebab kejatuhan itu menjadikan manusia tidak dapat lagi memiliki kemampuan untuk mencari Allah. Oleh karena itu, 3 pribadi-pribadi Allah sebagai Pencipta (*Creator*) memiliki inisiatif bersama untuk bersekutu dan membuat rencana keselamatan bagi ciptaan-Nya, yang kelak akan diberikan sepenuhnya melalui peristiwa sejarah secara progresif. Penyelamatan itu nyata dalam cinta kasih Allah Tritunggal menyatakan pengampun-an-Nya kepada manusia yang dilaksa-nakan secara aktual dalam proses sejarah dunia (αιών), yakni Allah Bapa berkehendak mengutus Allah Anak, Tuhan Yesus Kristus sebagai penggenapan janji Allah, dan Allah Roh Kudus diutus, baik oleh Allah Bapa dan Tuhan Yesus untuk melaksanakan seluruh jalan keselamatan itu.[34]

f. Berita Keselamatan itu disampaikan melalu Wahyu Khusus (*Special Revelation*) yang diwahyukan oleh Allah Roh Kudus. Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terbentuk dari 2 periode yang penuh, yakni masa sebelum kedatangan Mesias yang menggenapi rencana Allah itu dengan masa sesudah kedatangan Mesias yang mendirikan kerajaan Allah sesungguhnya. Alkitab adalah Firman Allah di mana Pengetahuan akan Allah dapat secara penuh didapatkan oleh manusia, Alkitab dapat dimengerti dengan bahasa manusia yang sederhana, tetapi memiliki makna yang tinggi. Tanpa Firman Allah itu tidak ada seorangpun boleh mengetahui tentang janji keselamatan, sehingga segala kemampuan manusia tidak mungkin mencapai keselamatan yang dijanjikan itu tanpa anugrah Allah. Seseorang yang telah mendapat berita Alkitab secara penuh akan dipimpin oleh Allah Roh Kudus untuk menerima iman, dan melalui iman, seseorang dapat memperoleh keselamatan supaya hidupnya dapat dipergunakan dalam pelayanan untuk memuliakan Allah.[35]

---

[33] Ibid., I.5.4-5; II.1-3

[34] Ibid., I-6,15; Bdk. *God and Creation*, 340-6.

[35] Ibid., I-7,10; Bdk. *God and Creation*, 366-8; 378-85.

g. Tujuan rencana Allah dalam dunia yang tercipta ini adalah supaya setiap orang yang dipilih Allah sejak kekekalan (*Predestined*) dapat kembali bertemu Allah dan memuliakan Allah Tritunggal. Kesempurnaan hidup bukan hanya merindukan kehidupan yang akan datang, tetapi panggilan itu terjadi sejak manusia hidup di dunia yang berdosa ini. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi dan berkat bagi banyak orang sebagaimana mereka juga melayani Allah yang hidup itu sebagai demonstrasi anugerah kemurahan Allah bagi manusia.[36]

Allah Yang Tidak Terpahami

Konsep yang terlihat jelas akan Allah terdapat pada kekuatan-Nya yang nyata akan alam semesta (*Universe*). Allah menciptakan langit dan bumi, menandakan kekuatan-Nya tidak terbatas dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (*Infinite*), dan Allah tidak tergantung oleh ciptaan-Nya (*Independence*). Allah mengatur segala sesuatu, and tanpa Allah tidak ada suatupun yang boleh hidup yang tidak ditopang oleh kekuatanNya (Yoh 1:1-5). Karena itu kekuatan nasib segala yang hidup ada di tangan-Nya. Segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya (*Predestine*) dan telah diketahui sebelumnya (*Forknowledge*), tiada segala sesuatu yang terpisah dan tidak diketahui oleh Tuhan. Allah mengaku adalah Allah yang satu yang dapat dibedakan 2 bagian: *Unitas Singularitas* dan *Unitas Simplicitas*. Yang pertama, menjelaskan kesatuan Tuhan di antara yang lain dan tidak dapat disamakan dan dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain (IKor. 8:6). Yang kedua, menjelaskan keberadaan Allah yang sederhana dalam kualitas kesatuan-Nya dalam Tritunggal Allah.[37]

Allah Yang Terpahami

Konsep Allah yang dalam kesatuan-Nya saling berhubungan erat antar Pribadi Allah itu. Kasih merupakan hubungan yang dapat dipahami oleh dunia ini, sekalipun tidak sempurna, memiliki makna asli dalam relasi Pribadi Allah itu. Kasih merupakan makna sebenarnya yang terjadi dalam kekekalan sebagai dasar atribut moral Allah selain dari keadilan Allah dalam kekudusan-Nya. Kasih itu melahirkan anugerah pengampunan bagi

[36] Ibid., I-13,14; Bdk. *God and Creation*, 347-51.

[37] Louis Berkhof. *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1938), 57-63. Beliau menggunakan terminologi *Incommunicable and Communicable Atribute of God*, untuk pembagian hal 55-6.

ciptaan-Nya. Demikian pula Kesucian Allah akan menghakimi dan menghukum setiap ciptaan yang tidak patuh pada rencana-Nya yang abadi. Kedaulatan Allah merupakan pengatur segala sesuatu[38]

Allah Tritunggal

Sejarah terbentukkan istilah "Tritunggal" bukan dari Alkitab, meski demikian konsep yang padat dari Alkitab merangkumkan dan menyatakan bahwa Allah yang benar bukan hanya satu pribadi, namun Alkitab menjelaskan dengan terbuka dan menyatu bahwa dalam Allah yang esa itu terdapat 3 pribadi Allah. Bapa-bapa gereja mula-mula mencoba merumuskan ajaran tersebut untuk mempermudahkan pengenalan akan Allah itu.[39]

Namun Konsep Allah Tritunggal secara menyeluruh dan bersifat personality ada dalam pemikiran Van Til, yakni Allah dipandang secara historis Reformed adalah Allah Tritunggal yang ontologis, tidak hanya secara ekonomis dan salah jika memandang Tritunggal Allah dalam relasi subordinasi dalam Tritunggal Allah yang ontologi. Pada mulanya Allah Tritunggal telah saling mengasihi satu dengan yang lain, sehingga kepenuhan Allah telah sempurna sejak sebelum dunia diciptakan, sehingga korelatifisme (*correlativism*) mutlak dengan dunia ciptaan tidak lagi dibutuhkan sebagai hal yang utama bagi Allah. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Arianism dan Sabellianism.

Tentang pribadi Allah, John M. Frame mengutip pernyataan Van Til,

> "*It is sometimes asserted that we can prove to men that we are not asserting anything that they ought to consider irrational in as much as we say that God is one in essense and three in person. We, therefore, claim that we have not asserted unity and trinity of exactly the same thing.*
>
> *Yet this is not the whole truth of the matter. We do assert that God, that is, the whole Godhead, is one person.*"[40]

Dalam hal ini, Van Til menjelaskan lebih dalam lagi pengakuan ortodoks bahwa sekalipun Allah itu satu dalam esensi dan tiga

[38] Ibid., 64-81.

[39] Tentang sejarah perkembangan terbentuknya formulasi dan konsili, coba lihat Berkhof, Louis. *The History of Christian Doctrine* (Grands Rapids: Baker Book House, 1937), 83-93. Tentang keesaan Allah dengan hubungan antarpribadi Allah digambarkan secara singkat dan mudah dimengerti berdasarkan Alkitab di buku Gordon H. Clark, *The Trinity* (Jefferson: The Trinity Foundation, 1985), 1-8. dan). Van Til, Cornelius. *An Introduction to Sytematic Theology* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1974), 220-2.

[40] John M. Frame. *Cornelius Van Til: Analysis of His Thought* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing,1995), 65.

dalam pribadi, namun Allah dalam keberadaan ilahi-Nya juga adalah satu kesatuan (Pribadi bagi kita) yang penuh. Hal itu bukan menjadi suatu hambatan yang berkontradiksi, sebab Alkitab memang menyatakan demikian. Van Til sendiri mengakui bahwa komposisi pribadi itu mungkin terlihat tidak masuk akal secara logika, tetapi itulah yang disebut misteri.[41]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Kedudukan Pandangan Reformed dan Gnostik mengenai Allah

Untuk memahami penjabaran di atas, John M. Frame memberikan klasifikasi pandangan dunia terhadap Allah secara jelas. Pembedaan posisi Kekristenan di antara pandangan-pandangan yang bukan Kristen adalah terletak pada konsep Ketuhanan (*Lordship*) dan Perjanjian (*Covenant*). Pengetahuan akan Allah yang benar perlu diperjelas dengan penyataan Allah melalui 2 hal tersebut, karena konsep itu tak mungkin dimengerti hanya dalam konsep Anugrah Umum (Rm. 9:22-23).[42]

Karena itu, Gnostik juga memiliki konsep dari ciri-ciri yang menyerupai Kekristenan, adapun perbedaan yang terjadi ada pada aspek:

1. Allah: bagi kaum Reformed, Allah adalah Pribadi yang Ultimat dan tidak tergantung dengan ciptaan-Nya. Besar kekuatan Allah menguasai baik wilayah 'Terang' dan 'Gelap', sehingga segala yang tiada, kosong, dan gelap, diubahnya menjadi berada dan terang (Kej. 1 bdk. Yoh. 1). Allah Tritunggal adalah pemilik tunggal alam semesta (*Universe*) dan tidak ada kekuatan 'ilahi' dari manifestasi ciptaan (makhluk sorgawi, setan, kekuatan alam [*cosmos* atau *chaos*]) dapat menghalangi kekuatan Allah. Tiap Pribadi dari Allah berelasi dengan Pribadi Allah yang lain secara intim, satu asas, tetap, sama derajat, kuasa dan kekal selamanya.
2. Kosmologi: Allah Tritunggal dalam kekuasaan-Nya yang mutlak (*Sovereignity*) menciptakan dan menjadi penggerak segala sesuatu. Allah Tritunggal tidak menggunakan perantara lain (*archons*) selain relasi intim dalam diri Allah itu sendiri.

[41] John M. Frame. *Cornelius Van Til: Analysis of His Thought* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing,1995), 63-71.

[42] Frame, John M. *The Doctrine of The Knowledge of God* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing,1987), 12-3

Allah Tritunggal berelasi untuk merencanakan dan menetapkan segala sesuatu sebelum dunia dijadikan, sehingga tidak ada suatu kejadian apa pun yang luput dari pengetahuan Tuhan. Ciptaan dicipta untuk melakukan fungsi panggilannya dan memuliakan Allah Tritunggal sebagai penciptanya.

3. Antropologi: Allah Tritunggal mencipta manusia dan menetapkannya untuk jatuh ke dalam dosa, bukan hanya karena keputusan manusia itu sendiri. Allah Tritunggal mulanya sengaja mencoba menuntut manusia untuk mencari 'Pengetahuan' melalui alam semesta (*Universal*), namun manusia tidak mungkin dapat mendapat 'Pengetahuan' itu tanpa pertolongan Allah, hal itu terjadi, supaya rencana Allah genap untuk menunjukkan ketakberdayaan manusia untuk menyelamatkan dirinya melalui 'gnosis', melainkan melalui Firman Allah yang ditentukan untuk menjadi satu-satunya jalan keselamatan yang terwujud melalui kasih Allah Tritunggal. Yang mulanya dari Allah Roh Kudus yang mewahyukan dan menginspirasikan Firman Tuhan dalam Alkitab dan kemudian Allah Tuhan Yesus menggenapkan seluruh rencana Allah Bapa.

Penyataan relasi Pencipta dan ciptaan merupakan pengertian dasar dan titik uji perbandingan dengan posisi Ketuhanan Allah yang benar. Allah sebagai pemrakarsa perjanjian menyatakan kehendak-Nya yang tak terbatas (Transenden) kepada ciptaan-Nya yang terbatas melalui perjalanan hidup umat pilihan-Nya sepanjang sejarah. Allah setia memegang teguh perjanjian-Nya (*Covenant*) hingga penyataan-Nya sempurna dalam Tuhan Yesus Kristus.

Tetapi agama di luar Kristen memandang Allah dalam konsep yang berbeda. Pada titik 'Deistik', Allah dipandang sebagai '*the wholly other'*, yaitu Allah yang tak dikenal dan terlepas sama sekali dengan kehidupan di bumi, sedangkan titik 'Mistik' menjelaskan bahwa Allah benar-benar bersama dengan manusia dan bercampur dengan dunia (kosmos), sehingga dalam aplikasi ajarannya dapat terjadi praktik pendukunan (Okultisme), Meditasi, atau bahkan gejala-gejala gaib lainnya. Dalam hal ini, Gnostik sebenarnya menolak Kekristenan dan menyimpang pada posisi kanan dari diagram di atas. Keunikkan ajaran Gnostik tidak hanya memegang salah satu titik Deistik ataupun Mistik melainkan mengakui keduanya secara tidak konsisten[43].

[43] Ketakkonsistenan ini adalah pada suatu waktu lebih menekankan Deistik (lih. Hans Jonas, *Gnostic Religion*) untuk beberapa tokoh, seperti Valentinian dan Mani.

Hal inilah menjadikan daya tarik konsep gnostik untuk digabungkan dengan konsep Allah dalam Kekristenan, yang sebenarnya tidak dimiliki oleh paganism atau panteism murni.

Hal ini menjadi nyata bahwa kebenaran Firman Tuhan tidak mungkin dihubungkan dengan konsep ‘gnosis’ dari Gnostik. Posisi akan terlihat sangat jelas dari bagan di bawah ini:

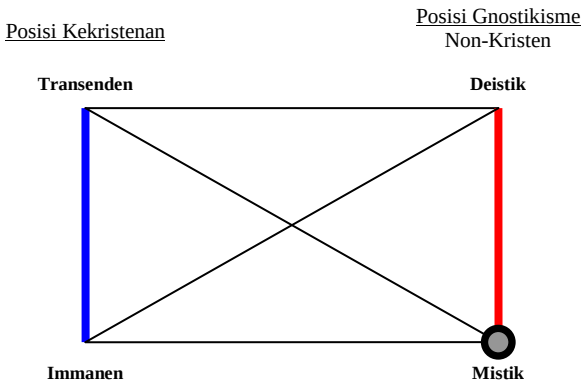


Diagram 1: Bujursangkar Perlawanan Agama
Adopted in Frame, John M. *The Doctrine of The Knowledge of God* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing,1987), 14

Garis biru merupakan padanan konsep pemahaman Kekristenan sedangkan garis merah merupakan padanan konsep Gnostik-isme.

SIMPULAN

Konsep Kekristenan sangat berbeda dengan Gnostikisme. Hal ini telah ditunjukan di dalam pembahasan baik di dalam Pengetahuan akan Allah, Allah Yang Tidak Terpahami maupun dalam konsep Allah Yang Terpahami.

Sekalipun tampak sama di dalam memahami Allah, tetapi sebenarnya konsep Allah Gnostikisme memiliki keterkiliran dengan konsep Allah Kekristenan. Di mana seperti yang dijelaskan di dalam diagram 1: Bujursangkar Perlawanan Agama, di mana disimpulkan sebagai berikut:

1. Allah yang Transenden di dalam konsep Kekristenan dapat dikenali bukan seperti konsep Deistik Gnostikisme yang tidak dapat dikenali dan tidak berpribadi.
2. Pengenalan Allah Gnostik memungkinkan melalui jalan Mistik, karena Allah bersifat magis. Sedangkan Kekristenan sendiri mengakui bahwa Allah yang benar bukanlah melalui jalan Mistik, tetapi melalui penyataan ilahi yaitu Alkitab. Sebab Allah adalah Allah yang berpribadi.
3. Allah yang Imanen di dalam konsep Kekristenan tidak dapat ditemukan di dalam seluruh ciptaan, tetapi di dalam pribadi Allah Tritunggal yang terdapat di dalam firman Tuhan, sedangkan Gnostikisme mengidentikan Allah dengan ciptaan atau berada di seluruh ciptaan.
4. Allah Gnostikisme adalah bagian dari ciptaan, karenanya memiliki keterbatasan

untuk mengatur dan menentukan sistem alam semesta dengan waktu tidak menentu, Allah Kekristenan mampu mengatur segala sesuatu, sebab esensi Allah terlepas dari ciptaan-Nya, sebagai pribadi yang aktif mengendalikan seluruh ciptaan-Nya dari awal hingga akhir.

5. Allah Kekristenan menekankan kedaulatan atas segala aspek kehidupan tetapi mendukung aspek kasih karunia atas segala sesuatu, sedangkan Allah Gnostikisme tidak memiliki kedaulatan dan tidak memerlukan kasih sebab pengetahuan itu bersifat misteri.

DAFTAR PUSTAKA

Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics,* vol. 2, *God and Creation*. Translated by John Vriend.Grand Rapids: Baker Academic, 1996.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.

Brown, Dan. *Da Vinci Code, Special Ilustrated Edition.* New York: Doubleday, 2004.

Burgess, Stanley M., and Eduard M. van der Maas. *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*.
Grands Rapids: Zondervan, 2002.

Calvin, John. *Institutes of Christion Religion,* vol.1, *The Knowledge of God the Creator*.Translated by Ford Lewis Battles. London: Westminster John Knox, 1998.

Clark, Gordon H. *The Trinity.*
Jefferson, MD: The Trinity Foundation, 1990.

Colorado Springs: David C. Cook Publishing, 2005.

Groothuis, Douglas. *Confronting The New Age.* Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1988.

_____. *Unmasking the New Age*.
Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1986.

Hoekma, Anthony A. *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical Theological Evaluation.*
Grand Rapids: Baker Book House, 1981.

House, H. Wayne. *Charts of Christian Theology and Doctrine* Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Frame, John M. *Cornelius Van Til: Analysis of His Thought* Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1995.

_____. *The Doctrine of the Knowledge of God* Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1987.

Jonas, Hans. *The Gnostic Religion*. Boston: Beacon Press, 2001.

Jones, Peter. *The Gnostic Empire Strikes Back* Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1992.

_____. *Spirit Wars*. Escandido, CA: WinePress Publishing, 1997.

King, C.W. *The Gnostics and Their Remains, Ancient and Medievil*. London: William Clowes and Sons, Limited, 1887.

King, Karen L. *What is Gnosticism?* London: The Belknap of Harvard University Press, 2003.

MacArthur, John F., Jr, *Charismatic Chaos*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Metzger, Bruce M. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Oxford: Oxford University Press, 1992.

Robertson, Archibald T. *Word Pictures in New Testament Commentary* Nashville, TN: Broadman Press, 1960.

Roukema, Riemer. *Gnosis and Faith.* Diterjemahkan oleh John Bowden. London: Trinity Press International, 1999.

Simon, Bernard. *The Essence of The Gnostic* London: Arcturus Publishing, 2004.

Synan, Vinson. *The Holiness-Pentacostal Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1974.